

Analisis Pendapatan Penjahit di Kota Kualasimpang.

Miswar

Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra

Abstraksi

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kota Kualasimpang dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pendapatan bersih dari para penjahit. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari hasil penelitian dengan responden sebanyak 31 orang yaitu para penjahit. Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan rumus $\pi = TR - TC$. Hasil penelitian diperoleh diketahui dari 31 responden, rata-rata jahitan dari seluruh responden dalam sebulan adalah 21 unit dan yang terbanyak adalah 40 unit serta yang terendah memperoleh jahitan adalah sebanyak 11 unit. Kemudian harga rata-rata setiap jahitan adalah Rp 123.226 dan harga tertinggi adalah Rp 130.000 serta harga terendah setiap unitnya adalah Rp 100.000. Pendapatan kotor responden tertinggi adalah sebesar Rp 4.800.000 dan penghasilan terendah adalah Rp 1.300.000. kemudian rata-rata penghasilan responden adalah sebesar Rp 2.590.645. Kemudian biaya tetap tertinggi yang dikeluarkan oleh penjahit di Kecamatan Kota Kualasimpang adalah Rp 2.500.000, dan bila dirata-ratakan maka biayanya adalah sebesar Rp 936.806 dan kemudian untuk biaya tidak tetap terendah adalah Rp 45.000 dan tertinggi adalah Rp 200.000 serta rata-ratanya adalah sebesar Rp 102.258. kemudian untuk total biaya yang dikeluarkan yang terendah adalah Rp 167.000 dan total biaya yang tertinggi adalah Rp 2.700.000 serta rata-rata total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 1.039.065, Rata-rata pendapatan bersih responden adalah sebesar Rp 1.551.581 dan pendapatan terendah adalah sebesar Rp 780.000 serta pendapatan tertinggi adalah Rp 3.000.000.

Kata Kunci : Pendapatan dan Biaya Produksi

PENDAHULUAN

Industri kecil di Indonesia merupakan bagian penting dari sistem perekonomian nasional, karena berperan dalam mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi melalui misi penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan berperan dalam peningkatan perolehan devisa serta memperkuat struktur industri nasional (www.warta.com). Dalam konteks Pembangunan Ekonomi Lokal (PEL) , keberadaan industri

kecil memiliki peranan yang penting. Industri berkembang karena adanya semangat kewirausahaan lokal. Disamping itu, aktifitas ekonomi industri kecil lebih mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal, terutama input bahan baku dan tenaga kerjanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan industri kecil dapat berpotensi sebagai penggerak tumbuhnya kegiatan ekonomi lokal disuatu wilayah.

Hal ini terutama antara lain disebabkan oleh tingginya para pengusaha Industri Kecil pada penggunaan bahan baku maupun permodalan. Selain itu, usaha mereka pada umumnya berbasis pada kebutuhan dasar masyarakat luas. Melihat dari gejala ini, percepatan perbaikan ekonomi Indonesia dapat dilakukan dengan memperhatikan pengusaha Industri Kecil. Namun perkembangan industri kecil tidak dapat dilepaskan dari peranan faktor-faktor yang menunjang keberhasilan industri itu sendiri, seperti permodalan yang masih sulit didapatkan, tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan keahlian, ketersediaan bahan baku yang akan digunakan untuk berproduksi, sarana dan prasarana di kawasan industri serta berbagai faktor lainnya. Dalam suatu sentra, berbagai kegiatan ekonomi dari para penjahit saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain sehingga menghasilkan barang dan jasa. Banyaknya faktor yang kurang mendukung terhadap perkembangan industri kecil tidak menghalangi para pengusaha industri kecil.

Pengusaha Industri Kecil terbukti masih banyak yang bertahan dalam kondisi krisis, hal tersebut sebagai bukti ketahanan para pengusaha Industri Kecil yang perlu dikedepankan sebagai penggerak ekonomi utama. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya dan dukungan dari pemerintah dalam mengembangkan usaha para pengusaha Industri Kecil. Namun salah satu masalah utama dalam peningkatan pendapatan Pengusaha Industri Kecil yaitu kekurangan modal, skill, tenaga kerja, di samping peralatan atau teknologi dan juga pemasaran. Sehingga muncul

pertanyaan yang paling esensial dari dampak permasalahan tersebut yaitu bagaimana sektor Industri Kecil dalam negeri dapat didorong menjadi sektor industri berskala besar sehingga memberikan tingkat pendapatan masyarakat yang tinggi pula.

Kabupaten Aceh Tamiang sebagai salah satu kabupaten di propinsi Aceh dan merupakan salah satu daerah pemekaran pada tahun 2002. Kabupaten Aceh Tamiang dahulunya adalah bagian dari Kabupaten Aceh Timur yang memiliki kegiatan perekonomian di sektor industri non migas, dimana industri yang berkembang di Kabupaten Aceh Tamiang dapat dilihat dari PDRB skala usaha pada tahun 2013 sebesar Rp 243.378,74. Sehingga akan sangat berpotensi untuk mengembangkan kegiatan industri kecil di Aceh Tamiang. Industri kecil di Aceh Tamiang khususnya Kecamatan Kota Kualasimpang yang masih bertahan dan mengalami perkembangan adalah penjahit pakaian.

Penjahit merupakan salah satu usaha jasa yang ada di Kota Kualasimpang. Usaha penjahit ini merupakan usaha informal yang berkembang di kota Kualasimpang dan berusaha memperoleh pendapatan dari hasil jahitan, semakin banyak jahitan yang diterima maka semakin banyak perolehan upah sehingga pendapatan penjahit meningkat dan sebaliknya pendapatan menurun bila permintaan jahitan sedikit. Permintaan akan jasa jahitan dapat meningkat dengan mengikuti keinginan konsumen (fashion/baju model baru) serta meningkatnya permintaan jahitan dikarenakan sesuai dengan keinginan konsumen dan cocok digunakan.

Bertahannya usaha penjahit ini disebabkan oleh pemenuhan kebutuhan dan menjadi sumber mata pencaharian atau lapangan pekerjaan sebagian masyarakat di Kecamatan Kota Kualasimpang dengan pendapatan perbulan antara Rp 6.000.000 sampai Rp 10.000.000. Selain itu bertahannya usaha ini karena adanya permintaan dari masyarakat yang ada di Kecamatan Kualasimpang yang memberikan peluang tumbuhnya usaha penjahit di Kota Kualasimpang dan saat ini terdapat penjahit di beberapa tempat, baik di pertokoan maupun di rumah-rumah. Persaingan ini menyebabkan pendapatan antara penjahit di pertokoan dan di rumah-rumah mengalami perbedaan yang disebabkan oleh tingkat permintaan masyarakat dan biaya yang dikeluarkan oleh penjahit. Kemudian tingkat pendapatan penjahit meningkat pada saat permintaan masyarakat terhadap jahitan pakaian meningkat yaitu tahun pelajaran baru dan pada saat menjelang lebaran. Dalam kondisi normal secara rata-rata perbulan penjahit dapat menyelesaikan 20-25 potong pakaian baik celana maupun baju dengan ongkos jahit secara rata-rata Rp 100.000 sampai dengan Rp 130.000 perpotongnya. Berdasarkan latar belakang penelitian maka permasalahan dalam penelitian ini adalah seberapa besar pendapatan penjahit di Kecamatan Kota Kualasimpang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pendapatan penjahit di Kecamatan Kota Kualasimpang.

LANDASAN TEORITIS

Pendapatan

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2005:255), pendapatan merupakan hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Menurut Rahardja dan Manurung (2010:293), pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau rumah tangga selama periode tertentu. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2005 : 23), kata "*income*" diartikan sebagai penghasilan dan kata *revenue* sebagai pendapatan, penghasilan (*income*) meliputi baik pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*).

Sumber-sumber Pendapatan

Samuelson dan Nordhaus, (2005:250) Secara umum pendapatan dapat digolongkan menjadi 3, diantaranya sebagai berikut :

- a. Gaji dan upah
Suatu imbalan yang diperoleh seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan untuk orang lain, perusahaan swasta atau pemerintah.
- b. Pendapatan dari kekayaan
Pendapatan dari usaha sendiri. Merupakan nilai total produksi dikurangi dengan biaya yang

dikeluarkan baik dalam bentuk uang atau lainnya, tenaga kerja keluarga dan nilai sewa kapital untuk sendiri tidak diperhitungkan

c. Pendapatan dari sumber lain

Dalam hal ini pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja antara lain penerimaan dari pemerintah, asuransi pengangguran, menyewa aset, bunga bank serta sumbangan dalam bentuk lain. Tingkat pendapatan (*income level*) adalah tingkat hidup yang dapat dinikmati oleh seorang individu atau keluarga yang didasarkan atas penghasilan mereka atau sumber-sumber pendapatan lain.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Menurut Rahardja dan Manurung (2010:296), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut:

1. Kesempatan kerja yang tersedia
Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.
2. Kecakapan dan keahlian
Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.
3. Motivasi
Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh, semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.
4. Keuletan bekerja
Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan,

keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila saat menghadapi kegagalan maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.

5. Banyak sedikitnya modal yang digunakan.

Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan.

Produksi

Menurut Raharja dan Manurung (2010:107), produksi adalah suatu proses pengubahan faktor produksi atau input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Penentuan kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sangatlah penting agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang didapat menjadi optimal. Input pada suatu proses produksi terdiri dari tanah, tenaga kerja, kapital dan bahan baku, jadi input adalah barang atau jasa yang digunakan sebagai masukan pada suatu proses produksi sedangkan yang dimaksud dengan output adalah barang dan jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi.

Keuntungan

Menurut Soeharno (2009:109) menyatakan bahwa perusahaan selalu berusaha memperoleh keuntungan. Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan perusahaan dan biaya total. Sedangkan Rahardja dan Manurung (2010:151) menyatakan keuntungan merupakan nilai penerimaan total perusahaan dikurangi biaya total yang

dikeluarkan perusahaan, jika laba dinotasikan dengan π , pendapatan total dengan TR, dan biaya total adalah TC, maka:

$$\pi = TR - TC$$

Perusahaan dikatakan memperoleh laba kalau nilai π positif ($\pi > 0$) di mana $TR > TC$. Laba maksimum tercapai bila nilai π mencapai maksimum.

Menurut Soekartawi (2005:28) menyatakan penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Dalam menghitung penerimaan usahatani, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Hati-hati dalam menghitung produksi pertanian, karena tidak semua produksi pertanian itu dapat dipanen secara serentak.
2. Hati-hati dalam menghitung penerimaan karena:
 - a. Produksi mungkin dijual beberapa kali, sehingga diperlukan data frekuensi penjualan.
 - b. Produksi mungkin dijual beberapa kali pada harga jual yang berbeda-beda.

METODE PENELITIAN

Populasi adalah Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2009:130). Populasi pada penelitian ini adalah para penjahit di Kecamatan Kota Kualasimpang yang berjumlah 31 orang penjahit. Kemudian sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel yang diambil adalah dengan teknik *probability sampling* dengan metode *sampling jenuh* yaitu pengambilan seluruh populasi untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2010:71). Pengambilan keseluruhan populasi menjadi sampel

dikarenakan jumlahnya yang sedikit, sehingga sampel penelitian ini berjumlah 31 orang.

Metode Analisis Data

Menganalisis data pada penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pendapatan para penjahit di Kecamatan Kota Kualasimpang menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Soeharno (2009:99)

1. Biaya

Untuk menghitung biaya yang dikeluarkan, menggunakan rumus yang dikemukakan oleh:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = biaya total

VC = biaya tidak tetap

FC = biaya tetap

2. Pendapatan atau Keuntungan

Untuk melihat keuntungan atau pendapatan bersih dari para penjahit dapat digunakan seperti rumus yang dikemukakan oleh Soeharno (2009:109):

$$\pi = TR - TC$$

dimana:

π = pendapatan bersih

TR = Penerimaan kotor

TC = Biaya total

TR diperoleh dari P.Q yaitu:

$$TR = P.Q$$

Dimana:

P = Ongkos

Q = Jumlah jahitan yang selesai

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Jumlah Jahitan dan Harga

Jumlah jahitan dan harga jahitan pada setiap penjahit terdapat perbedaan jumlah jahitannya yang disebabkan oleh jumlah pelanggan yang berbeda-beda kemudian harga jahitan per unit dimulai dari Rp Rp

100.000 sampai dengan Rp 130.000. perbedaan harga pada setiap penjahit disebabkan oleh biaya produksi baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap yang berbeda dan hal tersebut menyebabkan perbedaan harga setiap unit jahitannya. Kemudian harga tersebut juga di tetapkan oleh masing-masing penjahit tanpa ada penetapan oleh dinas terkait. Rata-rata jahitan dari seluruh responden dalam sebulan adalah 21 unit yang terdiri dari celana 11 unit dan baju 10 unit. Maksimal jahitan adalah 40 unit yang terdiri dari 22 unit celana dan 19 unit baju serta yang terendah memperoleh jahitan adalah sebanyak 11 unit yang terdiri dari 5 unit celana dan 4 unit baju. Kemudian harga rata-rata setiap jahitan adalah Rp 123.226 dan harga tertinggi adalah Rp 130.000 serta harga terendah setiap unitnya adalah Rp 100.000. responden yang memiliki jahitan terbanyak yaitu 40 unit hanya 2 penjahit yaitu responden 6 dan 31 dengan harga per unitnya adalah Rp Rp 120.000. kemudian penjahit dengan perolehan jahitan paling sedikit adalah sebanyak 11 unit sebanyak 2 orang responden yaitu responden 20 dan 30 dengan harga jahitan perunitnya adalah Rp 110.000 dan Rp 130.000. Dengan demikian jika di rata-ratakan makan jumlah unit jahitan dari 31 orang responden adalah sebesar 21 unit dan harga rata-rata adalah sebesar Rp 123.226.

Pendapatan Kotor

Pendapatan yang diperoleh oleh penjahit di Kecamatan Kota Kualasimpang bervariasi. Perbedaan pendapatan ini dikarenakan jumlah jahitan yang diterima dan diselesaikan juga berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa antara responden

satu dengan responden lainnya memperoleh bahan baku tidak sama jumlahnya. Perbedaan perolehan bahan baku ini disebabkan oleh banyaknya penyedia bahan baku seperti benang dan kancing sementara untuk kain pada umumnya milik para pelanggan. Keterbatasan yang dirasakan oleh setiap penjahit adalah listrik yang bila padam maka jahitan akan terhenti, terbatasnya daya listrik yang diakibatkan padam dan terbatasnya kemampuan tenaga dalam menjalankan usaha. Jumlah jahitan (Q) dan harga jahitan per unit (P) yang ditawarkan oleh setiap penjahit kepada setiap pelanggan atau konsumen, nilai jasa jahitan antara Rp 100.000 sampai dengan Rp 130.000. Responden yang menjual jasa jahitan dengan harga Rp 100.000 sebanyak 2 orang dan yang menjual dengan harga Rp 110.000 sebanyak 3 orang responden. Dengan harga Rp 120.000 sebanyak 9 orang responden dan Rp 130.000 sebanyak 17 orang responden. Penghasilan responden tertinggi adalah sebesar Rp 4.800.000 dan penghasilan terendah adalah Rp 1.300.000. kemudian rata-rata penghasilan responden adalah sebesar Rp 2.590.645. kemudian dapat diketahui bahwa responden dengan pendapatan Rp 1.300.000 sebanyak 1 orang, 1.430.000 sebanyak 2 orang, kemudian pendapatan sebanyak Rp 1.440.000 sebanyak 2 orang, pendapatan Rp 1.540.000 sebanyak 1 orang responden. Pendapatan Rp 1.560.000 sebanyak 2 responden dan pendapatan antara Rp 1.690.000 sampai Rp 2.080.000 masing-masing sebanyak 1 orang responden. Kemudian pendapatan 2.160. 000 sebanyak 1 orang responden. Pendapatan Rp 2.600.000 sebanyak 3 responden dan pendapatan lebih dari

Rp 2600.000 sampai Rp 4.200.000 masing-masing 1 orang responden serta lebih dari Rp 4.200.000 masing-masing 2 orang responden.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang digunakan untuk membiayai keseluruhan proses jahitan. Biaya produksi untuk menghasilkan jahitan yang terdiri dari pembelian bahan seperti benang, kancing, resleting dan bahan tambahan lainnya seperti kain untuk membuat saku baju maupun saku celana serta bahan lapisan. Pembelian bahan dilakukan setiap persediaan habis. Bahan-bahan tersebut di dapatkan langsung dari para pedagang benang yang ada di Kecamatan Kota Kualasimpang maupun dari Medan.

Biaya produksi jahitan ini yang hanya terdiri dari biaya tetap seperti biaya listrik dan upah tenaga kerja serta biaya bahan seperti benang, kancing, resleting dan kain tambahan untuk setiap penjahit berbeda-beda jumlahnya sesuai dengan jumlah jahitan yang diterima. Biaya tetap yang dikeluarkan para penjahit yang terendah adalah Rp 117.000, hal ini sesuai dengan keadaan penjahit yang belum menggunakan dinamo untuk menjahit atau penjahit ini adalah penjahit perseorangan yang masih menggunakan mesin jahit manual dan biaya tetap yang dikeluarkanpun sangat sedikit. Kemudian biaya tetap tertinggi yang dikeluarkan oleh penjahit di Kecamatan Kota Kualasimpang adalah Rp 2.500.000, jumlah tersebut dikarenakan pembayaran listrik yang besar dan pembayaran tenaga kerja yang digunakan dan bila dirata-ratakan maka biayanya adalah sebesar Rp

936.806 dan kemudian untuk biaya tidak tetap terendah adalah Rp 45.000 dan tertinggi adalah Rp 200.000 serta rata-ratanya adalah sebesar Rp 102.258. kemudian untuk total biaya yang dikeluarkan yang terendah adalah Rp 167.000 dan total biaya yang tertinggi adalah Rp 2.700.000 serta rata-rata total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 1.039.065.

Pembahasan

Analisis Pendapatan Bersih Penjahit di Kecamatan Kota Kualasimpang

Pendapatan bersih dari para penjahit di Kecamatan Kota Kualasimpang menggunakan ketentuan yaitu total pendapatan di kurangkan dengan total biaya yang dikeluarkan sehingga dapat diketahui pendapatan bersih setiap responden. Dengan demikian pendapatan setiap penjahit akan bervariasi yang disebabkan oleh jumlah pendapatan kotor yang berbeda karena jumlah jahitan yang selesai serta harga jasa jahitan yang berbeda. Pendapatan bersih dari setiap penjahit di Kecamatan Kota Kualasimpang Kabupaten Aceh Tamiang. Responden pertama memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 890.000 yang diperoleh dari pendapatan kotor Rp 1.440.000 dan di kurangkan dengan biaya Rp 550.000. kemudian responden kedua memperoleh penghasilan sebesar Rp 780.000 dengan jumlah pendapatan kotor Rp 1.300.000 dan biaya yang dikeluarkan Rp 520.000. kemudian responden lainnya juga memperoleh penghasilan antara Rp 1.000.000 sampai dengan Rp 3.000.000. rata-rata pendapatan bersih responden adalah sebesar Rp 1.551.581 dan pendapatan terendah adalah sebesar

Rp 780.000 serta pendapatan tertinggi adalah Rp 3.000.000 yang diperoleh responden ke 14 dengan jumlah jahitan mencapai 35 unit dalam satu bulan dengan jasa setiap jahitan adalah Rp 130.000 dan jumlah tenaga kerja sebanyak 2 orang. Kemudian biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.550.000 dan pendapatan kotor Rp 4.550.000. kemudian pendapatan terendah adalah responden ke dua dengan jumlah jahitan dalam sebulan diperoleh sebanyak 13 unit dan harga satuannya adalah Rp 100.000 serta biaya yang dikeluarkan adalah Rp 520.000 dan pendapatan kotor diperoleh sebesar Rp 1.300.000.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diketahui dari 31 responden, rata-rata jahitan dari seluruh responden dalam sebulan adalah 21 unit dan yang terbanyak adalah 40 unit serta yang terendah memperoleh jahitan adalah sebanyak 11 unit. Kemudian harga rata-rata setiap jahitan adalah Rp 123.226 dan harga tertinggi adalah Rp 130.000 serta harga terendah setiap unitnya adalah Rp 100.000.
2. Pendapatan kotor responden tertinggi adalah sebesar Rp 4.800.000 dan penghasilan terendah adalah Rp 1.300.000. kemudian rata-rata penghasilan responden adalah sebesar Rp 2.590.645.
3. Kemudian biaya tetap tertinggi yang dikeluarkan oleh penjahit

di Kecamatan Kota Kualasimpang adalah Rp 2.500.000, dan bila dirata-ratakan maka biayanya adalah sebesar Rp 936.806 dan kemudian untuk biaya tidak tetap terendah adalah Rp 45.000 dan tertinggi adalah Rp 200.000 serta rata-ratanya adalah sebesar Rp 102.258. kemudian untuk total biaya yang dikeluarkan yang terendah adalah Rp 167.000 dan total biaya yang tertinggi adalah Rp 2.700.000 serta rata-rata total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 1.039.065

4. Rata-rata pendapatan bersih responden adalah sebesar Rp 1.551.581 dan pendapatan terendah adalah sebesar Rp 780.000 serta pendapatan tertinggi adalah Rp 3.000.000.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi setiap penjahit di Kecamatan Kota Kualasimpang berdasarkan hasil penelitian telah memperoleh penghasilan, akan tetapi tidak semua mendapat penghasilan yang maksimal sehingga untuk memaksimalkan pendapatan disarankan untuk meningkatkan mutu jahitan sehingga dapat menambah pelanggan yang pada akhirnya akan memaksimalkan pendapatan.
2. Bagi setiap penjahit untuk meningkatkan pendapatan sebaiknya dapat mengembangkan usaha dengan cara menambah modal menambah keahlian dengan cara melihat desain-desain pakaian

- yang terbaru.
3. Bagi pemerintah setempat sebaiknya memperhatikan usaha tersebut karena dapat meningkatkan perekonomian rakyat dengan cara memberikan kemudahan modal dengan bunga ringan dan memberikan bantuan peralatan mesin jahit.
 4. Bagi pemerintah dapat memberikan kursus atau pelatihan mengenai desain pakaian untuk meningkatkan kemampuan dalam mendesain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2009, **Metode Penelitian**, Yogyakarta: Andi.
- Chintya, Wuri Ajeng dan Ida Bagus Darsana, 2013, Analisis Pendapatan Pedagang di Pasar Jimbaran, Kelurahan Jimbaran, **Jurnal Ekonomi**, Vol 2, No 6 hal 277-283.
- Jhonson, M. Paul, 2005, **A Glossary of Political Economy Term**, New Jersey: Pearson Education Inc.
- Murni, Asfia dan Lia Amaliawiati, 2012, **Ekonomika Mikro**, Bandung: Refika Aditama.
- Nursinak, 2011, **Pertambahan atau Penurunan yang cepat dalam Pertumbuhan Ekonomi**, Document Transcript, www.Slideshare.net
- Rahardja Pratama, Mandala Manurung, 2010, **Teori Ekonomi Mikro**, Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Rahardjo, P, 2005, **Teori Ekonomi Mikro**, Jakarta: Edisi Ketiga, BPFE-UI.
- Samuelson, Paul. A., Nordhaus, William, 2005, **Ilmu Mikro ekonomi**, Jakarta: Erlangga.
- Sari, Reni Sativa, Edy Haryono, Irma Lusi. N, 2014, Analisis pendapatan Ibu Rumah Tangga Penjahit Kain Perca terhadap Pendapatan Total Keluarga, **Jurnal Ekonomi**, Vol. 1 No. 1.
- Soeharno, 2009, **Teori Mikro Ekonomi**, Yogyakarta: Andi.
- Standar Akutansi Indonesia, 2005, diunduh 16 April 2105
- Sugiyono, 2010, **Statistik untuk Penelitian**, Bandung: Alfabeta.
- Yuwono, Prapro, 2005, **Pengantar Ekonometri**, Yogyakarta: Andi.
- www.warta.com, diunduh 16 April 2015.